

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP  
INVESTIGATION (GI) TERHADAP KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII  
SMPN 2 WERA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Ety Herawati, S.Pd.  
Guru Bahasa Indonesia, SMPN 2 Wera**

**Abstrak:** gambaran tentang isi atau materi dalam penelitian Tindakan Kelas ini yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) terhadap ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 2 Wera Tahun Pelajaran 2016/2017, maka dilakukan penelitian tindakan kelas, penulis memberikan suatu abstraksi sebagaimana yang telah terkandung dalam penelitian Tindakan Kelas. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) dapat mempengaruhi ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII.a SMPN 2 Wera Tahun Pelajaran 2016/2017? Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus. Model siklus yang digunakan meliputi 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 komponen yaitu : Rencana tindakan yang akan dilakukan dan sikap sebagai solusi, Tahap pelaksanaan tindakan, (apersepsi, bagian inti, dan kegiatan penutup), Observasi, Refleksi, Berdasarkan hasil refleksi ini peneliti bersama guru melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang semula 33,33% pada siklus II menjadi 96,86 % Berarti keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation sudah baik dan di atas standart ketentuan yang diisyaratkan.

**Kata kunci:** Pembelajaran Kooperatif, Group Investigation, Bahasa Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Dari hasil observasi awal proses pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru SMPN 2 Wera lebih banyak menyajikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa sering kurang aktif dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari jarang nya siswa mengajukan pertanyaan jika ada materi yang disampaikan oleh guru yang belum dimengerti dan siswa kurang mengeluarkan ide atau pendapat yang terlihat dari jarang nya siswa berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Salah satu model pembelajaran baru yang di nilai sangat efektif dan kreatif adalah model pembelajaran *group investigation* (GI). Model ini menekankan pada proses pembelajaran siswa yang lebih efektif dan efisien karena siswa dapat

saling membantu dan mengeluarkan pendapat (diskusi). Upaya siswa untuk saling membantu dalam belajar perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya karena hal tersebut sangat sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, yang berarti :Artinya : "Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah Amat Berat siksanya." (Q.S. Al-Maidah : 2)

Melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) siswa-siswi belajar lebih aktif, berfikir lebih kritis, lebih berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, serta mampu berinteraksi satu sama lain. Model pembelajaran ini mampu mengajak siswa bekerja secara bersama-sama dan menyebabkan siswa aktif bekerja adalah

metode *cooperatif learning*. *Cooperatif* adalah metode mengajar yang mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur.

Rendahnya kualitas pendidikan dapat diartikan sebagai kurang berhasilnya proses pembelajaran. Jika dianalisis secara makro penyebabnya bisa dari siswa, guru, sarana dan prasarana pembelajaran yang digunakan. Juga minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang kurang baik serta sarana dan prasarana yang kurang memadai, akan menyebabkan kurang berhasilnya instruksional. Proses pembelajaran yang kurang berhasil dapat menyebabkan siswa kurang berminat untuk belajar. Minat siswa yang kurang ditunjukkan dari kurangnya aktivitas belajar, interaksi dalam proses pembelajaran dan persiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Sekolah sebagai wahana pendidikan formal mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu mempersiapkan sekolah dengan segala sarana maupun prasarana pendidikan seperti perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas guru dan peningkatan pelayanan perpustakaan sekolah merupakan pekerjaan yang utama selain pekerjaan-pekerjaan yang lainnya.

Kurikulum yang telah perbaharui menyarankan agar kegiatan pengajaran tidak hanya datang satu arah dari guru saja, melainkan multi arah, begitu juga sumber pembelajaran juga dapat dari mana saja dan apa saja terlebih dalam era sekarang ini. Dalam komunikasi multi arah guru harus aktif merencanakan, memilih, membimbing, dan menganalisa berbagai kegiatan yang dilakukan siswa, sebaliknya siswa diharapkan untuk aktif terlebih mental maupun emosional. Proses belajar

yang harus dilakukan siswa untuk mendapatkan keterampilan, menemukan, mengelola, menggunakan, dan mengkomunikasikan hal-hal yang telah ditemukan merupakan hasil belajar yang diharapkan. Guru sebagai pendidik harus menguasai bermacam-macam metode mengajar, yaitu pembelajaran tidak hanya dilakukan dikelas dengan proses pembelajaran yang cenderung siswa dibelajarkan, akan tetapi guru dapat memvariasikan pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk melakukan proses inkuiri yang dapat dilakukan diperpustakaan.

Adapun manfaat penelitian ini adalah : 1. Meningkatkan kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) anak kelas VII dalam melaksanakan sholat. 2. Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode yang efektif dalam pembelajaran bahasa indonesia. 3. Meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi Bahasa Indonesia.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran diaman siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. Sedangkan menurut Roger dan David Johnson mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima unsur pembelajaran yang harus diterapkan, yaitu: 1) Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2) Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Dimana tugas dan penilaian dibuat menurut rancangan pembelajaran kooperatif dan setiap siswa akan merasa bertanggung

jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode ini adalah persiapan guru dan penyusunan tugasnya.

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi akan memberikan kesempatan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

4) Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki pelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dalam mengutarakan pendapat mereka.

5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Dalam model pembelajaran kooperatif, terdapat tahap-tahap pembelajaran, yang dimulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir pada proses pembelajaran. Tahap-tahap itu adalah :

**Tabel 1. Tahap-tahap dalam pembelajaran model kooperatif**

Fase	Tingkah Laku Guru
<b>Fase – 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
<b>Fase – 2</b> Menyajikan informasi	
<b>Fase – 3</b> Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan informasi kepada siswa dengan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.

<b>Fase – 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif.
<b>Fase – 5</b> Evaluasi	
<b>Fase – 6</b> Memberikan penghargaan	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.  Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya.  Guru mencari cara untuk menghargai upaya-upaya hasil belajar individu maupun kelompok.

**Pengertian Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)**

*Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam

keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting dan sangatlah memiliki peranan dalam mengembangkan kepribadian manusia.

#### **Langkah-langkah pembelajaran model *group investigation* (GI)**

Slavin juga menegaskan pembelajaran model *group investigation* memiliki enam langkah adalah sebagai berikut :

- a. *grouping*: menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan;
- b. *planning*: menetapkan hal yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, dan apa tujuannya;
- c. *investigation*: saling tukar menukar dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat referensi;
- d. *organizing*: anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis;
- e. *presenting*: salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan dan tanggapan; dan
- f. *evaluating*: masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, dan melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

Sedangkan dilihat dari sarana pendukung model pembelajaran ini adalah lembar kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan

ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

#### **Tahapan-tahapan kemajuan siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *group investigation*.**

Tahapan-tahapan kemajuan siswa di dalam pembelajaran yang menggunakan metode *group investigation* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

<b>Tahap I</b> Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
<b>Tahap II</b> Merencanakan tugas	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
<b>Tahap III</b> Membuat penyelidikan	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
<b>Tahap IV</b> Mempersiapkan tugas akhir	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
<b>Tahap V</b>	Siswa

Mempresentasikan tugas akhir	mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
<b>Tahap VI</b> Evaluasi	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

### **Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Tak heran apabila mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak bangku SD hingga lulus SMA. Dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Kemudian pada saat SMP dan SMA siswa juga mulai dikenalkan pada dunia kesastraan. Dimana dititikberatkan pada tata bahasa, ilmu bahasa, dan berbagai apresiasi sastra. Logikanya, telah 12 tahun mereka merasakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di bangku sekolah. Selama itu pula mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak pernah absen menemani mereka.

Tetapi, luar biasanya, kualitas berbahasa Indonesia masih saja jauh dari apa yang diharapkan. Yaitu untuk dapat berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seolah-olah fungsi dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak terlihat maksimal.

Selama ini pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh jejalan teori-teori linguistik yang rumit. Serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya para siswa menempatkan mata pelajaran bahasa pada urutan buncit dalam pilihan para siswa. Yaitu setelah pelajaran-pelajaran eksakta dan beberapa ilmu sosial

lain. Jarang siswa yang menempatkan pelajaran ini sebagai favorit. Hal ini semakin terlihat dengan rendahnya minat siswa untuk mempelajarinya dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Buku adalah jendela ilmu, begitu banyak istilah yang sering dipublikasikan untuk mengajak semua orang untuk rajin membaca. Karena buku dan bahan bacaan lainnya adalah sumber inspirasi untuk menggali kreasi serta potensi yang ada dalam diri setiap individu.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang baik mencakup empat unsur dasar berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, serta penambahan unsur-unsur kebahasaan dan sastra untuk melengkapi materi yang sedang dibahas. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menguasai dengan baik keseluruhan kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Isi Tahun 2006.

Berdasarkan wacana diatas, maka sebagai salah satu aspek untuk mengembangkan kemampuan dasar berbahasa peserta didik, diantaranya adalah dengan mengaktifkan siswa melalui kegiatan membaca, menemukan dan

mengapresiasikan kebahasaan dengan mengarahkan siswa untuk gemar membaca dan mengeksplorasi perpustakaan. Sejalan dengan itu, maka ketersediaan sarana perpustakaan yang layak dan representatif semestinya disediakan oleh sekolah, baik melalui bantuan langsung pemerintah maupun swadaya masyarakat sekolah lainnya.

### **Pengertian Ketuntasan Belajar**

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Oleh karena itu belajar tuntas yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar adalah kemampuan yang ditampakkan oleh siswa dalam proses belajar-mengajar melalui keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Ketuntasan belajar tersebut dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan.

### **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Wera pada siswa kelas VII.a semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan jumlah siswa 30 orang dengan jumlah 13 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan

mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2016. Instrumen dirancang dalam bentuk skenario pembelajaran oleh peneliti untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. 1). Tes Hasil Belajar. Tes adalah “serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.” Siswa akan diberikan soal dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) perlu diperhatikan hal-hal berikut : “PTK tidak mengganggu proses pembelajaran, harus dipersiapkan dengan rinci dan matang, tindakan harus konsisten dengan rancangan, masalah benar-benar ada dan dihadapi oleh guru, adanya kemauan dan kemampuan untuk berubah menjadi sangat penting.”

### **Perencanaan**

tahap perencanaan ini guru bersama peneliti menyiapkan lembar observasi untuk melihat pelaksanaan pembelajaran di kelas kemudian menyiapkan evaluasi berupa tes tertulis dalam bentuk essay untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep yang terkait dengan materi shalat.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Dalam pelaksanaan tindakan ini guru bersama peneliti melaksanakan skenario pembelajaran dengan penerapan skenario pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI). Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) guru memberikan penjelasan tentang sub-sub pokok bahasan terkait dan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar guru memberikan soal-soal latihan yang sudah disiapkan. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan untuk lebih jelasnya akan dipaparkan secara rinci mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI)

yaitu pada penyajian data. Dan untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan evaluasi belajar dengan memberikan soal-soal dalam bentuk essay yang sudah disiapkan.

### Observasi / Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan secara kontinyu setiap kali pembelajaran berlangsung, dalam pelaksanaan tindakan dengan mengamati kegiatan guru dan aktivitas siswa. Kegiatan guru yang dimaksud adalah bagaimana guru melaksanakan semua langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) dan bagaimana semangat dan antusias siswa ketika menerima pelajaran khususnya pada saat diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, dan evaluasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lembar observasi.

### Refleksi

Hasil yang diperoleh dari observasi dan hasil belajar siswa dikumpulkan serta dianalisis, sehingga dari hasil tersebut guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi, yaitu identifikasi kekurangan, analisis sebab kekurangan dapat menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II dan III dilakukan apabila pembelajaran pada siklus I dinilai belum berhasil mencapai ketuntasan belajar dan proses belajar mengajar belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Sedangkan pada dasarnya langkah-langkah pada siklus II dan III sama dengan langkah-langkah pada siklus I, hanya saja pada siklus II dan III dilakukan perbaikan terhadap kekurangan pada siklus I. Ada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat. Pelaksanaan skenario penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) dari waktu ke waktu

serta dampaknya terhadap proses dan ketuntasan belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, kuis, persentase, nilai tugas, dll), atau data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan dan lain-lain.

### Analisis Data Refleksi

#### a. Data Hasil Observasi

Untuk menganalisis data dan mendeskripsikan hasil observasi pembelajaran untuk setiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI), data aktivitas belajar siswa dianalisis dengan cara menghitung skor rata-rata nilai belajar siswa dengan menggunakan persamaan:

$$Me = \frac{\sum X_i}{n}$$

dimana :

M = Skor rata-rata belajar siswa

$X_i$  = Skor aktivitas belajar masing-masing siswa

N = Banyaknya siswa

Data Aktivitas Guru

Setiap perilaku guru pada penelitian ini,

penilaiannya berdasarkan kriteria berikut:

Skor 4 diberikan jika deskriptor nampak

Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor nampak

Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor nampak

Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor nampak

Sedangkan untuk  $M_i$  dan  $SD_i$  yaitu dengan rumus :

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Adapun kriteria aktivitas belajar siswa dicarai dengan rumus:

$$M_i + 1,5 SD_i \leq M \quad =$$

Sangat aktif

$$M_i + 0,5 SD_i \leq M < M_i + 1,5 SD_i \quad =$$

Aktif

$$M_i - 0,5 SD_i \leq M < M_i - 0,5 SD_i \quad =$$

Cukup aktif

$$M_i - 1,5 SD_i \leq M < M_i - 0,5 SD_i \quad =$$

Kurang aktif

$$M < M_i - 1,5 SD_i \quad =$$

Sangat kurang aktif

Data Aktivitas Belajar Siswa

Setiap indikator perilaku siswa pada penelitian ini cara penskorannya berdasarkan aturan berikut :

Skor 4 diberikan jika deskriptor nampak  
 Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor nampak  
 Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor nampak  
 Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor nampak

Adapun kriteria aktivitas belajar siswa dicarai dengan rumus:

$$M_i + 1,5 SD_i \leq M \quad =$$

Sangat aktif

$$M_i + 0,5 SD_i \leq M < M_i + 1,5 SD_i \quad =$$

Aktif

$$M_i - 0,5 SD_i \leq M < M_i - 0,5 SD_i \quad =$$

Cukup aktif

$$M_i - 1,5 SD_i \leq M < M_i - 0,5 SD_i \quad =$$

Kurang aktif

$$M < M_i - 1,5 SD_i \quad =$$

Sangat kurang aktif

Tes Hasil Belajar

Setelah memperoleh data tes hasil belajar, maka data tersebut dianalisis dengan statistik deskriptif yaitu dengan mencari ketuntasan belajar. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa digunakan kriteria sebagai berikut:

a. Ketuntasan individu yaitu setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara individu terhadap materi pelajaran yang diberikan jika siswa mampu memperoleh nilai  $\geq 65$ .

b. Ketuntasan klasikal

Ketuntasan klasikal dikatakan telah dicapai apabila target pencapaian ideal  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa dalam kelas.

$$KK = \frac{n_i}{n} \times 100\%$$

Ket :

KK = Ketuntasan klasikal

$n_i$  = Jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 6,5$

$n$  = Jumlah siswa yang ikut tes

## HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

a. Analisis Data Siklus

1. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu membuat

rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siklus, lembar observasi aktivitas siswa siklus I, lembar observasi aktivitas guru siklus I, tes evaluasi kegiatan belajar mengajar pada siklus I dan kunci jawaban.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I dimulai 9 Agustus 2016, yang terdiri dari dua kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk evaluasi di mana materi pokok yang disampaikan. Dalam siklus I diikuti oleh 30 orang siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 17 perempuan. Situasi pada saat proses belajar mengajar masih kurang aktif, masih banyak siswa yang perhatiannya kemana-mana dan sebagian kecil siswa mengerjakan pekerjaan lain. Pada pertemuan pertama ketika guru mulai menyampaikan apersepsi, motivasi dan tujuan pembelajaran terlihat ada beberapa siswa yang belum siap menerima pembelajaran karena tidak membawa perlengkapan belajar seperti bolpoin, sehingga mereka harus meminjam pada temannya dan bahkan pada guru sendiri dan ada juga beberapa siswa yang tidak membawa buku catatan dan ada juga siswa yang terlambat masuk kelas yang mengakibatkan pembelajaran menjadi terganggu dan pelaksanaan belum menunjukkan kesesuaian antara tindakan yang diinginkan dengan pelaksanaan penelitian.

## Hasil Observasi

Berdasarkan observasi kegiatan guru dan siswa, diperoleh hasil sebagai berikut:

Observasi aktivitas mengajar guru. Lembar observasi kegiatan mengajar guru, di mana aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran belum terlaksana aktivitas, seperti :

- Guru belum dapat meminimalisasikan kondisi-kondisi yang dapat mengganggu proses pembelajaran, seperti masih ada siswa yang berbicara di dalam kelas.
- Guru belum bisa menarik perhatian siswa agar lebih berkonsentrasi dalam



pembelajaran dan belum optimal dalam menerapkan metode pembelajaran.

- Guru belum dapat memberikan bimbingan kepada siswa untuk menarik kesimpulan dari hasil pembahasan.

Ringkasan hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 : 4.1 : Ringkasan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I

Jumlah skor indikator pertemuan		Total skor rata-rata indikator	Rata-rata skor siklus I	Kategori
Pertemuan I	Pertemuan II			
27	30	5,3	3,1	Baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil observasi aktivitas guru pertemuan pertama dan kedua pada siklus I adalah 3,1. Jadi, hasil pengamatan dari siklus I untuk aktivitas mengajar guru dalam penerapan metode pembelajaran *kooperatif tipe Group Investigation* berada pada kategori baik. Data lengkap aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *kooperatif tipe Group Investigation* pada siklus I.

#### Observasi aktivitas belajar siswa

Berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar siswa siklus I yang terdapat pada (lampiran 9) di mana hasil yang terlihat dari pengamatan guru menunjukkan kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut:

- Kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan.
- Suasana belajar tidak terlalu kondusif dan masih banyak siswa yang terpengaruh dengan gangguan dari luar kelas.
- Kurangnya keberanian siswa dalam memperbaiki kesalahan temannya dalam mengerjakan soal.
- Siswa belum dapat menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bahasa sendiri.

Adapun hasil ringkasan observasi aktivitas siswa dalam pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 : Ringkasan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I

Jumlah skor indikator pertemuan		Total skor rata-rata indikator	Rata-rata skor siklus I	Kategori
Pertemuan I	Pertemuan II			
11,9	12,3	4,84	2,42	Cukup baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil observasi aktivitas siswa pertemuan pertama dan kedua pada siklus I adalah 2,42. Dimana nilai tersebut berada pada kategori cukup baik. Data lengkap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *kooperatif tipe Group Investigation* pada siklus I.

#### Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan belajar siswa yang telah dilaksanakan, diperoleh data seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 : Hasil Evaluasi Belajar Siswa pada Siklus I

Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	50
Jumlah siswa yang ikut tes	30
Nilai rata-rata belajar siswa	53,33
Jumlah siswa yang tidak tuntas	20
% ketuntasan	33,3%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jumlah ketuntasan masih rendah yaitu 10 orang atau 33.3% sedangkan nilai rata-rata belajar siswa siklus I adalah 53,33 ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih ada soal yang masih dianggap sulit untuk diselesaikan oleh siswa.

### Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi pada siklus I. Dari hasil observasi yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam siklus berikutnya. Upaya yang dilakukan antara lain:

- Guru menjelaskan kembali soal yang dianggap sulit oleh siswa pada saat evaluasi siklus I, serta guru lebih intensif dalam membimbing siswa yang nilainya berada di bawah 6,5.
- Guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya agar siswa tidak kebingungan dan mengarahkan kepada siswa agar lebih terfokus pada saat penyampaian materi.
- Guru memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara kerja penerapan metode pembelajaran *kooperatif tipe Group Investigation* dan siswa harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh.
- Guru mengarahkan agar siswa bisa menyimpulkan hasil belajar dengan bahasa sendiri.

### Hasil Penelitian Siklus II

#### Perencanaan

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, guru telah merencanakan kegiatan pembelajaran seperti :

- Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran
- Menyusun lembar kerja siswa
- Menyusun lembar observasi aktivitas mengajar guru
- Menyusun lembar observasi aktivitas belajar siswa
- Membuat soal evaluasi
- Menyusun hasil analisa penskoran dari soal evaluasi.

#### Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I. Siklus II dilaksanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan yaitu pada hari Sabtu tanggal 20 September 2016 untuk pertemuan pertama, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin 27

September 2016. Dalam siklus II diikuti oleh 30 orang siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 17 perempuan. Situasi pada saat proses belajar mengajar sudah cukup aktif, karena sebagian besar siswa sudah mulai memperhatikan materi yang diajarkan. Pada pertemuan pertama ketika guru mulai menyampaikan apersepsi, motivasi dan tujuan pembelajaran sudah tidak terlihat lagi adanya siswa yang belum siap menerima pembelajaran karena tidak membawa perlengkapan belajar, dan pelaksanaan pembelajaran sudah menunjukkan kesesuaian antara tindakan yang diinginkan dengan pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pengamatan lembar observasi guru dan diskusi dengan observer, terdapat hal-hal yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II yaitu guru sudah bisa mengoptimalkan penguasaan kelas.

#### Observasi aktivitas mengajar guru

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru yang dilakukan oleh guru dalam mengajar, bahwa pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Walaupun ada sebagian deskriptor yang disajikan belum semuanya nampak, namun sudah ada peningkatan dari tiap-tiap siklus. Ringkasan hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 : Ringkasan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II

Jumlah skor indikator pertemuan		Total skor rata-rata indikator	Rata-rata skor siklus I	Kategori
Pertemuan I	Pertemuan II			
30	34	7,0	3,5	Sangat baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil observasi aktivitas guru pertemuan pertama dan kedua pada siklus II adalah 3,5. Dimana nilai tersebut berada pada kategori sangat baik. Data lengkap aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan

metode pembelajaran *kooperatif tipe Group Investigation* pada siklus II.

### Observasi aktivitas belajar siswa

Berdasarkan lembar observasi, menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran sudah terlaksana dengan baik.

Adapun hasil ringkasan observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 : Ringkasan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II

Jumlah skor indikator pertemuan		Total skor rata-rata indikator	Rata-rata skor siklus I	Kategori
Pertemuan I	Pertemuan II			
14,25	3	30,25	3,13	Baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil observasi aktivitas siswa pertemuan pertama dan kedua pada siklus I adalah 3, 13. Dimana nilai tersebut berada pada kategori baik. Data lengkap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *kooperatif tipe Group Investigation* pada siklus II.

### Hasil evaluasi

Data tentang hasil evaluasi belajar pada siklus II mengalami peningkatan dari hasil evaluasi pada siklus I. Adapun hasil evaluasi siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 : Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II

Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	50
Jumlah siswa yang ikut tes	35
Nilai rata-rata belajar siswa	73,71
Jumlah siswa yang tidak tuntas	2
% ketuntasan	96,86%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jumlah ketuntasan belajar siswa

yaitu 98,86% menunjukkan perkembangan yang sangat bagus dan nilai rata-rata belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 73,71 di mana ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sudah mencapai ketentuan yang ditetapkan.

### Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi pada siklus II, upaya yang dilakukan guru untuk memperbaiki hasil kerja siswa adalah guru menjelaskan kembali soal yang dianggap sulit oleh siswa pada saat evaluasi siklus II dan mengarahkan pada siswa agar penjelasan yang diberikan guru diperhatikan dengan baik.

### PEMBAHASAN

Pada siklus II pertemuan I, kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran *kooperatif tipe Group Investigation* berdasarkan hasil observasi, guru telah membimbing, mengawasi, mengarahkan, dan membantu siswa dalam kesulitan belajar. Karena dalam proses belajar mengajar ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk memperoleh hasil perolehan belajarnya dan dapat mengkomunikasikannya. Setelah diberikan bimbingan-bimbingan, muncul pertanyaan-pertanyaan dari siswa mengenai kegiatan yang dilakukan. Selain itu siswa disuruh mencatat dengan kata-kata sendiri. Karena siswa mencatat dengan kata-kata sendiri., maka terdapat perbedaan tentang kesimpulan akhir dari kegiatan yang dilakukan sehingga masing-masing siswa memiliki pengertian yang kurang lengkap, kemudian guru membantu siswa untuk membuat kesimpulan.

Adanya peningkatan jumlah ketuntasan dari 33,3% menjadi 96,86% dan nilai rata-rata belajar siswa mulai dari siklus I sampai siklus II menunjukkan perubahan yang signifikan karena penerapan metode *kooperatif tipe Group Investigation*, juga pembelajaran kelompok dapat meningkatkan interaksi antar siswa, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

penerapan metode *kooperatif tipe Group Investigation* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas VII SMPN 2 Wera tahun pelajaran 2016/2017.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Penerapan Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation* pada Pembelajaran bahasa indonesia dapat Meningkatkan ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII SMPN 2 Wera Tahun Pelajaran 2016/2017, yang terlihat dari adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu dari 33,33% menjadi 96,86%.

#### SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Bagi Siswa : Untuk meningkatkan prestasi belajarnya, diharapkan agar siswa dapat belajar dengan baik di rumah.
2. Bagi Guru : Diharapkan guru dapat menerapkan metode pembelajaran *kooperatif tipe Group Investigation* (GI) dalam proses pembelajaran. Dan apabila guru akan menerapkan metode atau pendekatan yang baru kepada siswa, hendaknya guru memperhatikan kekurangan dan kelebihan dari metode atau pendekatan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A dan Joko. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia.

Arikunto, S. 2007. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.

- , 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aqib, Z. 2005. Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. Surabaya : Insan Cendekia.
- Azhar, M. 1993. Proses Belajar Mengajar C.B.S.A. Surabaya : Usaha Nasional.
- Danim, S. 2002. Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- , 1994. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hamalik, O. 2005. Pendidikan Guru dan Kompetensi Guru. Bandung : Bumi Aksara.
- Ibrahim, dkk. 1990. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : SIC.
- Nur Kancana. 1999. Evaluasi Hasil Belajar. Surabaya : Usaha Nasional.
- Mulyasa. 2005. Menjadi Guru Professional. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Pasaribu, I. L. Dan Simanjuntak, B. 1990. Proses Belajar Mengajar. Bandung : Tarsito.
- Ruseffendi. 1993. Pendidikan Matematika 3. Jakarta : Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Roestiah. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Saefuddin dan Abin S. 1987. Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Slameto. 1999. Proses Belajar mengajar dalam Sistem Kredit Semester. Jakarta.
- Sudjana. 2001. Strategi Pembelajaran. Bandung : Falah Production.